

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data susenas yang diperoleh tahun 2010 menunjukkan sejumlah 41 juta orang jumlah warga Indonesia ialah kelompok usia remaja (10-19 tahun). Pembagian remaja berdasarkan jenis kelamin, dimana, remaja putri usia rentang 10-19 tahun sebanyak 19.580.405 jiwa dan total remaja putra rentang usia 10-19 tahun sejumlah 21.381.337 orang. Di Kalimantan Timur remaja putri berjumlah 274.120 orang dan remaja putra usia 10-19 tahun sebanyak 313.202 orang (BPS, 2010). Menurut data BPS Kota Samarinda membuktikan bahwa total remaja putri usia 10-19 tahun kota Samarinda sebanyak 69.917 orang, usia 10-19 tahun sejumlah 72.322 Orang (BPS, 2018). Menurut data Bappenas tahun 2018 jumlah penduduk Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 21.864.100 jiwa remaja putra berusia 10-19 tahun dan remaja putri berjumlah 22.470.900 jiwa (Katadata, 2019).

Masa remaja ialah periode peralihan ketika seseorang menjadi mature, bertumbuh mulai dari anak-anak menjadi individu yang lebih dewasa. Remaja merupakan tahapan periode transisi yang dapat terarah menuju tahapan perkembangan masa dewasa yg lebih sehat. Agar dapat menjalankan kegiatan sosialisasi yang baik maka remaja wajib menunaikan kewajiban perkembangan pada usianya dengan baik. Ketika remaja melakukan Kewajiban perkembangan dengan baik

maka remaja tidak akan mengalami masalah sulit pada kehidupan sosial dikemudian harinya (Putro, 2017).

Masa remaja adalah masa sulit untuk remaja ataupun orang tua, dimana pada periode ini remaja mulai menginginkan kebebasan dan hak untuk mengutarakan opininya sendiri. Tahapn remaja dipengaruhi oleh faktor usia sebaya. Remaja mengalami perubahan tubuh mencakup pertumbuhan maupun seksualitas remaja itu sendiri. Pada masa ini, remaja menjadi sangat percaya diri dan ini bersamaan ketika emosi yang meningkat sehingga mengakibatkan kesulitan menerima nasihat dan pengarahan dari orang tua (Putro, 2017). Untuk itu sangat diperlukan peran dari sanak saudara.

Lingkungan keluarga adalah tahap pendidikan awal dan utama, dimana anak mulai mendapat pendidikan agama, interaksi dan bagaimana bergaul dengan sekitar. Keluarga menjadi lingkungan social pertama bagi anak dalam mengadakan persepsi, baik mengenai hal-hal yang ada diluar dirinya. Menurut Soetjningsih (2010) mengatakan bahwa dalam menemukan jati diri remaja harus mempunyai tugas dalam kehidupan sosialnya berjuang dan mengisi periode remajanya dengan hal positif yang dapat mengembangkan diri untuk dapat menerima perubahan yang terjadi pada tubuhnya.

Komunikasi diantara orang tua dan anak sangat penting dalam perkembangan dan tumbuh kembang remaja. Dimana komunikasi yang baik dapat mempengaruhi berbagai aspek di tahapan tumbuh kembang remaja, salah satunya adalah motivasi belajar

remaja. Ketika motivasi baik dalam belajar meningkat maka anak akan lebih antusias menerima materi pelajaran yang diikuti dengan praktik belajar mandiri di rumah. Meningkatnya motivasi belajar diikuti frekuensi belajar yang baik maka secara otomatis akan meningkatkan prestasi belajar. Riset Wijayani (2017), mengatakan motivasi belajar anak bagus maka prestasi belajar yang diperoleh siswa juga baik. Sama seperti riset yang dilakukan Indra (2019) mengatakan bahwa intensitas komunikasi orang tua dan remaja memiliki pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar.

Jika komunikasi berjalan tidak baik maka pemantauan orang tua dengan anak kurang. Akhirnya remaja cenderung bermain dan tidak tertarik dengan belajar karena tidak adanya motivasi dari orang tua sehingga berakibat menurunnya prestasi remaja dan pengetahuan remaja menjadi kurang. Untuk itu dibutuhkan intensitas komunikasi yang baik pula. Dengan adanya intensitas yang bagus antara orang tua dan remaja maka akan memberikan kenyamanan dan dukungan atau motivasi, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar (Karo, 2018).

Periode remaja awal atau masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Remaja disebut juga dengan istilah usai belasan tahun. Menurut Charlotte Buhler (1988, dalam Hurlock, 2008) masa pubertas atau masa remaja awal akan muncul gejala yang disebut gejala negatif fase dimana periode ini menunjukkan akan

berlangsung singkat. Fase ini remaja mengambil sikap yang anti terhadap kehidupan atau kehilangan sifat baik yang sebelumnya sudah berkembang dalam proses kehidupan remaja.

Perubahan dari diri remaja terjadi karena keadaan emosi yang tidak stabil, perasaan sensitif, sikap agresif, mulai pencarian identitas diri dengan melakukan kegiatan bersama dengan kelompok teman sebaya, tumbuh rambut halus di area wajah, ketiak, alat kemaluan, testis membesar, payudara membesar, diikuti dengan kematangan organ reproduksi. Dalam hal, diperlukan peran keluarga dengan komunikasi intensif, dimana komunikasi keluarga sebagai simbolis suatu proses transaksi komunikasi menciptakan dan membagi arti dalam keluarga komunikasi yang jelas dan fungsional antara keluarga merupakan alat yang penting untuk mempertahankan lingkungan agar kondusif dan diperlukan untuk mengembangkan perasaan berharga dan harga diri serta menginternalisasikannya (Friedman, 2010). Menurut Watzlawic dkk (1967, dalam Friedman, 2010) peran komunikasi dalam keluarga diperkirakan sebanyak 85% dari semua pesan yang dilakukan dilingkungan keluarga ditafsirkan dengan penerimaan salah paham.

Menurut Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) tahun 2017 menunjukkan kelompok remaja putri lebih memilih untuk diskusi tentang haid pada teman sebaya (59,7%) dan remaja putra lebih memilih untuk diskusi tentang mimpi basah pada teman sebaya (37,4%). Data

tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi orang tua dan remaja tidak efektif baik antara remaja putra dan remaja putri

Komunikasi orang tua dan anak dalam mempengaruhi perkembangan anak. Dimana komunikasi yang baik dapat mempengaruhi berbagai aspek di tahapan tumbuh kembang remaja, salah satunya adalah terkait dengan kesehatan reproduksi remaja itu sendiri. Berdasarkan hasil riset Indrayanti (2017) menunjukkan hubungan komunikasi dengan rasa percaya diri terbukti dari hasil nilai $p = 0,005 < 0,05$. Semakin baik komunikasi orang tua dan anak akan mampu meningkatkan rasa percaya diri remaja putri awal. Artinya komunikasi yang baik antara remaja dengan orang tua mampu mempengaruhi remaja dalam berbagai aspek.

Jika komunikasi berjalan tidak baik maka pemantauan orang tua dengan anak kurang. Akhirnya remaja cenderung bermain dan tidak tertarik dengan belajar karena tidak adanya motivasi dari orang tua sehingga prestasi remaja menjadi menurun dan pengetahuan remaja menjadi kurang. Untuk itu dibutuhkanlah intensitas komunikasi yang bagus pula. Dengan adanya intensitas yang bagus antara orang tua dan anaknya maka akan memberikan kenyamanan dan dukungan atau motivasi, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar anak dan pengetahuan anak tentang pendidikan seks menjadi luas (Karo, 2018).

Komunikasi yang bagus merupakan faktor pelindung untuk mencegah remaja melakukan seks pranikah. Sedangkan pada dewasa ini, orang tua beranggapan bahwa pendidikan seks masih

dianggap tabu. Sehingga orang tua kurang bisa berkomunikasi dengan anak dan anak tidak memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks. Akhirnya menimbulkan konflik yang berdampak pada perilaku seksual remaja (Wanufika, Isna, dkk. 2017).

Komunikasi antara orang tua dan remaja tidak berjalan dengan baik dapat memicu perilaku yang menyimpang. Salah satunya adalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja ialah tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran status (melarikan diri) hingga tindakan kriminal (Syifaunnufush, 2017). Adapun pelanggaran yang dilakukan antara lain, terlambat, mmbolos, tidak mengerjakan tugas, tdak sopan, terhadap guru, berkelahi bahkan perkelahian antar sekolah.

Untuk mengatasi masalah remaja saat ini, BKKBN melakukan program generasi berencana (GenRe). Program GenRe adalah wadah untuk mengajarkan remaja agar jauh dari perilaku yang menyimpang. Selain GenRe dari BKKBN, pemerintah juga membentuk program pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR). Layanan Kesehatan Remaja adalah rencana layanan Kesehatan remaja untuk puseskesmas dan diharapkan layanan ini dapat menciptakan pemuda yang sehat. Tetapi program yang diberikan oleh pemerintah ini tidak berjalan dengan baik, dimana kegiatan masih terbatas pada penyuluhan di sekolah, remaja yang datang ke puskesmas tidak mendapat alur pelayanan seperti model pelayanan PKPR, bahan-bahan penyuluhan

masih kurang, dan pemahaman petugas tentang program masih kurang (Friskarini, 2016).

Program tersebut dikembangkan juga di Provinsi Kalimantan Timur baik di layanan puskesmas atau dinas pendidikan terkait. Salah satu aspek yang menjadi penting dalam perkembangan remaja adalah lingkungan keluarga dalam hal ini adalah komunikasi orang tua dan remaja, sudah banyak dikembangkan baik dalam bentuk implementasi maupun riset-riset dalam mengembangkan intervensi tersebut untuk meformulasikan takaran yang sesuai dengan karakteristik remaja yang ada di Provinsi Kalimantan Timur

Berdasarkan fenomena diatas dengan banyaknya hasil riset dan pengembangan riset tentang pengetahuan kesehatan reproduksi dari aspek komunikasi dengan orang tua, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang dengan pendekatan *systematic review* hubungan komunikasi orang tua dan remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut peneliti dapat merumuskan masalah yaitu sebagai berikut “Hubungan komunikasi orang tua pengetahuan kesehatan reproduksi, dengan pendekatan *systematic review*”.

Berbagai program yang dikembangkan untuk remaja melalui puskesmas sudah dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan dan

perkembangan remaja guna membentuk karakter remaja yang baik sebagai generasi penerus bangsa.

Program tersebut dikembangkan juga di Provinsi Kalimantan Timur baik di layanan puskesmas atau dinas pendidikan terkait. Salah satu aspek yang menjadi penting untuk perkembangan remaja adalah lingkungan keluarga dalam hal ini adalah komunikasi orang tua dan remaja, sudah banyak dikembangkan baik dalam bentuk implementasi maupun riset-riset dalam mengembangkan intervensi tersebut untuk meformulasikan takaran yang sesuai dengan karakteristik remaja.

Berdasarkan fenomena diatas dengan banyaknya hasil riset dan pengembangan riset tentang pengetahuan kesehatan reproduksi dari aspek komunikasi dengan orang tua, maka peneliti tertarik melakukan riset tentang dengan pendekatan *systematic review* hubungan komunikasi orang tua dan remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi.

C. Tujuan Penelitian

Melalui data riset sekunder dari metode evaluasi sistematis, untuk memahami hubungan antara komunikasi antara orang tua dan remaja tentang kesehatan reproduksi

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, diharapkan penelitian ini akan secara langsung maupun tidak langsung bermanfaat bagi pelayanan kesehatan, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan manfaat bagi para praktisi pendidikan dan orang tua siswa bahwa pentingnya komunikasi orang tua dalam mendukung perilaku terkait dengan kesehatan reproduksi melalui jurnal yang dianalisa dengan tinjauan *sytematic review*.
- b. Secara teoritis dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan komunikasi antara orang tua dan remaja terutama informasi mengenai kesehatan reproduksu melalui *systematic review*

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman di bidang penelitian untuk peneliti terutama metode penggunaan metode yang terkesan masih awam yaitu *systematic review*.

b. Bagi remaja

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi.

c. Bagi sekolah

Studi ini diharapkan menjadi sekolah agar menjadi bahan acuan untuk menyusun program yang berkaitan dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti berikutnya terutama yang berkaitan dengan konsep keluarga dan remaja.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian terkait dengan prestasi diteliti oleh Karmila (2016) dengan judul pengaruh intensitas komunikasi orang tua dengan anak terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMA Katolik 2 Kabanjahe tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin baik komunikasi orang tua dan siswa, semakin baik pula hasil belajar mereka di sekolah. Kesamaan riset yang dilakukan Karmila dengan riset yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan perbedaannya adalah riset Karmila tidak hanya menggunakan metode riset kuantitatif tetapi juga menggunakan metode riset kualitatif.
2. Penelitian terkait dengan motivasi belajar diteliti oleh Dewi ayu (2017) dengan judul hubungan komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua dengan motivasi belajar bahasa inggris siswa kelas V SD Negeri 101800 Deli Tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin baik komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua maka semakin baik pula motivasi belajar. Kesamaan penelitian yang dilakukan Dewi Ayu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama variabel independen atau

variabel bebasnya adalah komunikasi antara anak dan orang tua dan variabel dependen atau variabel terikatnya adalah motivasi belajar. Sedangkan perbedaannya adalah pada populasi dan sampel pada riset ini berbeda dengan riset Dewi Ayu, penelitian Dewi Ayu mengambil populasi dan sampel pada anak SD Negeri 101800 dengan jumlah sampel 32 orang, sedangkan pada penelitian ini peneliti mengambil populasi dan sampel pada remaja di SMP Negeri 8 Samarinda dengan jumlah sampel 500 orang.

3. Penelitian terkait dengan pengetahuan kesehatan reproduksi diteliti oleh Farah Azizah (2018) dengan judul hubungan pola asuh orang tua dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pranikah murid sekolah menengah atas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pranikah. Kesamaan penelitian yang dilakukan Farah Azizah dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama melakukan pendekatan cross sectional, sedangkan perbedaannya adalah variabel bebas dan variabel terikatnya berbeda, pada penelitian Farah Azizah variabel terikatnya ialah perilaku seksual pranikah dan variabel bebasnya adalah pola asuh dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Sedangkan peneliti mengambil variabel bebasnya komunikasi orang tua dan remaja dan variabel terikatnya adalah pengetahuan kesehatan reproduksi. Selain itu jumlah populasi dan sampe

berbeda, pada penelitian Farah Azizah jumlah sampel 66 orang sedangkan peneliti mengambil 500 orang.

4. Penelitian terkait dengan kenakalan remaja diteiliti oleh Liana Rizki (2016) dengan judul pengaruh intensitas komunikasi orang tua kepada anak terhadap kenakalan remaja di desa Adipuro kecamatan Trimurjo kabupaten lampung tengah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurangnya komunikasi orang tua dan anak mempengaruhi penentuan perilaku yang akan diambil anak, yang berarti bahwa komunikasi orang tua dengan anak mereka berdampak pada kenakalan remaja. Kesamaan penelitian yang dilakukan Liana Rizki dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dan sama-sama variabel bebasnya komunikasi orang tua dan anak dan variabel terikatnya adalah kenakalan remaja dan populasinya sama-sama remaja, sedangkan perbedaannya adalah jumlah sampel penelitian pada Liana Rizki sebanyak 36 remaja sedangkan peneliti mengambil sampel berjumlah 500 orang